

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu tugas auditor ialah melaksanakan audit dalam suatu entitas untuk *searching* mengenai apa saja yang dilakukan dalam perusahaan yang akan diaudit, menyamakan hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menerima atau menolak hasil dan memberi evaluasi berupa tindak perubahan. Dalam menjalankan audit beberapa auditor tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, masih terdapat auditor yang membuat kesalahan dalam mengaudit. Seperti kasus yang dimuat pada <https://m.cnnindonesia.com> dan <https://m.liputan6.com>, dari direksi PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) terdapat lima orang yang dipolisikan terduga tindak pemalsuan dokumen, penipuan, penggelapan, serta pelaku tindak pencucian uang yang menjadi bagian dari usahanya selaku entitas pembiayaan (*multifinance*). Dapat diketahui bahwasannya SNP Finance mendapatkan fasilitas kredit modal kerja yang berasal dari 14 bank. Dan yang didapatkan dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. merupakan salah satunya yang terbesar.

Dalam beberapa bulan terakhir kreditnya macet mencapai Rp 1,2 triliun dan manajemen perusahaan mengajukan pailit sukarela. Tanggal 04 Mei 2018, dari majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat yang sudah mengabulkan PKPU terbit yang menyebutkan jumlah tagihan SNP Finance dari 14 bank sebesar Rp 4,07 triliun sebagai kreditur dengan jaminan mencapai Rp 2,2 triliun, dan 336 pemegang MTN atau Medium Term Notes dengan nilai sebesar Rp 1,85 triliun. Dan ketika bulan Mei 2018, sanksi yang telah dikeluarkan oleh OJK yakni PKU atau Pembekuan Kegiatan Usaha atas SNP Finance lewat Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II Nomor S-247/NB.2/2018.

Tahun 2019, dua KAP yang terkena sanksi administratif dikarenakan melakukan kesalahan ketika proses audit terhadap LKT atau Laporan Keuangan Tahunan perusahaan publik. Kemenkeu menuturkan yang melakukan audit terhadap

pelaporan keuangan SNP Finance dua akuntan publik, ialah akuntan publik Merliana Syamsul serta Marlina melakukan penyimpangan standarisasi audit profesional. Mereka tidak menjalankan pemerolehan bukti audit yang cukup serta akurat terhadap akun piutang pembiayaan nasabah serta melakukan prosedur memadai berkaitan dengan proses pendeteksian risiko terjadinya hal yang curang dan respons terhadap risiko kecurangan.

Pemberian sanksi terhadap DeLoitte Indonesia oleh Kemenkeu yang berupa usulan agar membuat suatu prosedur serta kebijakan didalam mekanisme pengendalian mutu akuntan publik yang kaitannya dengan ancaman kedekatan anggota tim perikan senior. Pihak dari DeLoitte Indonesia mengaudit laporan keuangan SNP Finance yang dapat diketahui terdapat manipulasi pelaporan keuangan serta data yang dipalsukan yang melakukan adalah dari pihak manajemen SNP Finance, yakni seperti membuat piutang fiktif dengan cara penjualan fiktif juga. DeLoitte sebagai auditornya gagal mendeteksi adanya bentuk perencanaan terhadap perlakuan hal yang curang atas pelaporan keuangan dan menyampaikan opini yang selayaknya tanpa pengecualian terhadap laporan SNP Finance.

Dilihat dari persoalan di atas, bahwa terjadi skandal gagal audit dimana auditor dari DeLoitte melakukan penyimpangan dalam proses mengaudit serta dua auditor lainnya melanggar standar audit profesional serta tidak mendapatkan barang bukti audit yang banyak serta akurat. Audit bagi entitas adalah hal yang sangat pokok dikarenakan memberi dampak besar terhadap aktivitas entitas yang berkaitan. Perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga guna membuat bentuk pertanggungjawaban laporan keuangan lewat penyajian terhadap *eksternal* yang bisa dipercayai, adapun dari pihak *eksternal* entitas membutuhkan jasa tersebut agar mendapatkan suatu hal yang dapat diyakini dimana pelaporan keuangan yang diberikan mampu memantapkan agar bisa dipercaya dan dijadikan landasan pengambilan keputusan. Dengan tidak memakai jasa dari pihak auditor independen, manajemen entitas tidak bisa membuat yakin dari pihak *eksternal* entitas bahwasanya pelaporan keuangan yang dibuat telah mencakup informasi yang bisa untuk dipercayai (Agustini, 2016).

Kewajiban auditor ialah melaksanakan audit, penilaian, menyampaikan pendapatnya mengenai informasi keuangan entitas atau *judgment* dan berbagai kecurangan yang muncul terhadap informasi keuangan yang berpegang terhadap aturan yang berdasarkan atas pengalaman, pendidikan, serta pelatihan yang dipunyainya dan bentuk sikap kompeten, tidak memihak, serta objektif. Didalam SPAP atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341, bahwa ketika melakukan tugas mengaudit, pihak audit memberi opini dan *judgment* sesuai dengan keadaan yang dirasakan sebuah kesatuan bisnis di masa lalu, masa sekarang, serta masa kedepannya serta dalam menjaga kelangsungan hidupnya harus berdasarkan atas terdapat atau tidak kesaksian dari pihak auditor atas kapabilitas sebuah usaha bisnis didalam periode satu tahun yang mulai tertanggal pelaporan keuangan yang diaudit.

Ada faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *audit judgment* dalam mengambil keputusan diantaranya pengalaman, pengetahuan, *locus of control*, kompleksitas tugas, senioritas auditor, dan tekanan ketaatan. Auditor ketika menjalankan tugasnya harus mempunyai kemampuan meliputi dua unsur, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Menurut Tielman (2012) pengetahuan dapat memengaruhi *judgment* seorang auditor. Studi yang dilakukan Putri et al. (2015) mengemukakan dimana pengetahuan yang dimiliki auditor memengaruhi *audit judgment*. Yustrianthe (2012) mengemukakan suatu pengalaman dirasa mempunyai efek atau dampak yang besar atas evaluasi kinerja serta berkaitan erat dengan pengetahuannya dari auditor. Hal itu menunjukkan dari seorang auditor bahwasanya makin memiliki pengalaman maka makin baik pula pengetahuan terhadap jasa profesionalismenya. Karena auditor akan dikatakan ahli jika memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup yang akan memengaruhi kualitas auditnya, sehingga lebih sedikit melakukan kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Diperkuat juga akan hal ini dari riset oleh Gracea et al. (2017), Putri et al. (2015), Yendrawati & Mukti (2015), dan Tielman (2012) yang menyatakan bahwa *audit judgment* yang disajikan auditor mendapatkan pengaruh dari pengetahuan dan pengalamannya dari auditor tersebut.

Salah satu faktor lainnya yang bisa memberikan pengaruh atas hasil kerja dari auditor ialah meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi. Terdapat tiga alasan mendasar yang dikemukakan oleh Bonner (1994) yang dikutip dalam Tielman (2012) alasan pengujian kompleksitas tugas menjadi penting untuk dilaksanakan. Yang kesatu kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang besar atas kinerja auditor. Yang kedua sarana teknik pembuat keputusan serta pelatihan tertentu sudah dipersiapkan sebaik-baiknya saat peneliti telah menyadari adanya kejangggalan terhadap kompleksitas tugas mengaudit saat itu. Yang ketiga, yang dipahami dari kompleksitas tugas bisa memudahkan manajemen tim audit menjumpai penyelesaian yang paling baik untuk staf audit. Pada penelitian Jamilah et al. (2007) menunjukkan hasil dimana kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh signifikan atas *audit judgment*.

Faktor lainnya adalah *locus of control* (LOC). Menurut Rotter (1966) dalam Asih (2006) menyatakan bahwa manusia mempunyai (2) dua LOC, yaitu *internal* LOC dan *eksternal* LOC. Seorang pengaudit yang mempunyai LOC dapat lebih mengusahakan saat auditor tersebut mempercayai bahwasanya upayanya dapat memberikan hasil *judgement* yang baik, maka dari itu hasil kinerja yang juga baik. Sebaliknya, dari pihak pengaudit yang memiliki eksternal LOC memperlihatkan kinerjanya rendah sehingga menyebabkan kualitas *judgment*-nya berkurang (Wahyudin, 2012). Dalam melakukan penugasan, auditor sering kali menemukan masalah yang menimbulkan konflik audit. LOC dapat memberi bantuan pihak akuntan publik dalam menyikapi serta membereskan sebuah tugas kerjanya (Millet, 2005) dalam (Utami et al., 2007).

Tekanan ketaatan juga menjadi salah satunya faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap *audit judgment*. Biasanya, tekanan ketaatan ini dirasakan dari senior auditor kepada junior auditor, ataupun dari pihak atasan serta kliennya yang dapat membuat pengaudit itu melanggar etika dan profesionalismenya (Praditaningrum, 2012). Riset yang dijelaskan Jamilah et al. (2007), tekanan ketaatan mempunyai pengaruh signifikan atas *audit judgment*. Diperjelas oleh riset dari Putri (2015) yang mengemukakan bahwasanya tekanan ketaatan memiliki pengaruh yang

signifikan atas *audit judgment*. Dan dalam riset Tielman (2012) berpendapat berbeda bahwasanya tekanan ketaatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgment* dan dalam riset Pertiwi dan Budiarta (2017) tekanan ketaatan pengaruhnya adalah negatif atas *audit judgment*.

Faktor terakhir untuk riset ini ialah senioritas auditor. Senioritas auditor memberikan gambaran mengenai berbagai pengalamannya dari auditor yang mana waktu yang makin lama telah melakukan pekerjaan ini makin banyak juga pengalamannya yang dipunyai (Mulyana, 2012). Penelitian Iyer & Rama (2004) dalam Mulyana (2012) mengemukakan bahwasanya tingkatan senioritas auditor masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan klien, maka akan memberikan efek negatif serta signifikan atas klien dalam hal memberikan pengaruh terhadap kebijakan audit yang dibuat oleh pihak pengaudit. Sebaliknya, jika klien dengan senioritasnya dibandingkan dengan auditor sehingga dari pihak klien tersebut akan merasa tidak memiliki keyakinan sehingga berpengaruh terhadap kebijakan audit. Maka dari itu auditor akan menghasilkan *judgment* yang lebih independen.

Riset ini adalah replika dari riset yang dilaksanakan Putri (2015), tetapi perbedaan dalam riset ini terletak pada penambahan satu variabel independen, yaitu senioritas auditor. Sebagai respondennya untuk riset yang sebelum ini ialah perwakilan BPKP atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan untuk wilayah Provinsi Riau. Adapun responden yang diteliti pada riset ini ialah auditor yang sedang melakukan pekerjaannya pada KAP di Bekasi dan Jakarta. Sehingga, dengan berdasar pada persoalan yang diuraikan di dalam latar belakang ini jadilah untuk judul risetnya yakni “Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, *Locus Of Control*, Tekanan Ketaatan, dan Senioritas Auditor Terhadap *Audit Judgment*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian yang terdapat pada latar belakang, sehingga untuk perumusan permasalahannya, yaitu:

- 1) Apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?

- 2) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?
- 3) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?
- 4) Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap *audit judgment*?
- 5) Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
- 6) Apakah senioritas auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang terdapat pada perumusan permasalahan, sehingga tujuan dari riset ini, yaitu:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan auditor terhadap *audit judgment*.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.
- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap *audit judgment*.
- 5) Menguji dan menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
- 6) Menguji dan menganalisis pengaruh senioritas auditor terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil riset ini bisa memberi kebermanfaatan untuk diambil yang berhubungan dengan pelaksanaan riset ini, baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Adapun kebermanfaatan dari riset ini, diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

Yang diharapkan dari riset ini dapat memberi manfaat, tambahan suatu pengetahuan, dan gambaran tentang seberapa besar pengaruhnya dari pengetahuan auditor, kompleksitas tugas, pengalaman auditor, LOC, tekanan ketaatan, serta senioritas auditor pada *audit judgment*, serta dapat memberikan sumber informasi agar lebih banyak menambah wawasan mengenai *audit judgment* ataupun sebagai bahan masukan untuk yang akan meneliti berikutnya dan secara khusus membahas mengenai objek yang sama.

2) Manfaat Praktis

Dari hasil riset ini dengan harapan bisa memberikan manfaat dan untuk bahan masukan kepada KAP secara khusus bagi auditor didalam meningkatkan ataupun menjaga kinerja profesionalisme agar menjadi lebih baik lagi dalam melakukan tugasnya dan memberikan kontribusi pemikiran serta pertimbangan sehingga dalam memberikan penilaian dalam *audit judgment* dapat seobyektif mungkin.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan ini terdiri dari beberapa bab yang disusun berurutan secara sistematis, sehingga antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan. Sistematika dalam penulisan laporan ini akan diuraikan secara ringkas meliputi 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang dasar-dasar teori yang menunjang pembahasan terhadap masalah dalam laporan ini, yaitu teori motivasi, teori penetapan tujuan, teori atribusi, *audit judgment*, pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, tekanan ketaatan, dan senioritas auditor.

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, waktu dan lokasi penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengujian instrumen, uji asumsi klasik, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang gambaran umum dari lokasi peneliti, deskripsi dari hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari permasalahan yang dibahas serta saran yang dapat disampaikan, dimana nantinya diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

